

PERSEPSI MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

Community Role to the Forest Fire Control in Mount Ciremai National Park

Bambang Hero Saharjo dan Guntala Wibisana

Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan IPB

ABSTRACT

Forest fires cause losses and negative impact. Forest fire in mountain Ciremai national park caused by human factor. Efforts to control forest fires currently preferred by involving the community. This research is done using primary data and information obtained from filling the questionnaire. Research is taking samples from three villages namely Cibuntu village, Padabeunghar villages, and Kaduela village. Respondents were interviewed 90 respondents. Based on researches known that the area around the national park had high perception of Ciremai national existance. They argue that the mountain Ciremai national parks useful in life and the management of mountain Ciremai national parks better. Based on the scoring of 90 respondents 70 of them have a high perception of the forest fire control in mountain Ciremai national park, it means that most of people have participated in efforts to control forest fire.

Key words: Forest fire, community role, forest fire control

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang tidak ternilai karena didalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah, sumber hasil hutan kayu dan non-kayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan alam hayati untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, rekreasi, peristiwa, dan sebagainya (Bahri 2002).

Kerusakan hutan yang meliputi kebakaran hutan, penebangan liar dan lainnya merupakan salah satu bentuk gangguan yang mungkin sering terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asap dari kebakaran hutan mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, sungai, danau, laut dan udara. (Candradewi 2014).

Menurut Syaufina (2008) kebakaran hutan dan lahan di Indonesia faktor penyebabnya 99% adalah manusia baik disengaja maupun tidak sengaja, sedang faktor alam hanya sebesar 1% saja. Faktor alami kebakaran hutan dan lahan diantaranya terjadi karena petir. Menurut CIFOR/ICRAF di sepuluh lokasi penelitian menunjukan penyebab kebakaran hutan dan lahan di Indonesia adalah api yang digunakan untuk pembukaan lahan, api untuk senjata konflik lahan, api yang menyebar tidak sengaja, dan api yang berkaitan dengan ekstraksi sumberdaya alam.

Upaya melindungi hutan dari bahaya kebakaran hutan perlu lebih dioptimalkan, salah satunya dengan melakukan upaya pengendalian kebakaran hutan yang

meliputi pencegahan dan pemadaman kebakaran hutan. Dengan sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang saat ini diterapkan maka pengendalian kebakaran hutan saat ini lebih ditekankan pada upaya-upaya pendekatan kepada masyarakat, dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pengendalian kebakaran tersebut. Hal ini ditujukan agar tumbuh rasa memiliki atas hutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai dalam upaya mengendalikan kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai.

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada tahun 2003, kawasan hutan Gunung Ciremai yang dikelola oleh Perhutani (KPH Kuningan dan KPH Majalengka) ditunjuk sebagai kawasan lindung oleh SK. Menteri Kehutanan No. 195/Kpts-II/2003 tanggal 24 Juli 2004. Pada bulan Oktober 2004 terbit surat keputusan Menteri Kehutanan No. 424/Menhut- II/2004 tanggal 19 Oktober 2004 tentang perubahan fungsi kawasan hutan Gunung Ciremai sebagai Taman Nasional. Taman Nasional Gunung Ciremai secara astronomis terletak antara 102° 20' BT – 108° 40' BT dan 6° 40' LS – 6° 58' LS. Luas total Taman Nasional Gunung Ciremai adalah 15.500 ha, yang terdiri dari 6.800.13 ha di Kabupaten Majalengka dan 8.699.87 ha di Kabupaten Kuningan (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai 2015).

Kondisi Desa Penelitian

Desa Cibuntu terletak di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Luas total Desa

Cibuntu adalah 1.078.741 ha yang terdiri dari 2 Dusun, 2 Rukun Warga dan 5 Rukun Tetangga. Total jumlah penduduk yang ada di Desa Cibuntu adalah 901 jiwa, yang terdiri dari 441 laki-laki dan 460 perempuan (Desa Cibuntu 2014).

Desa Kaduela terletak di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Luas total Desa Kaduela adalah 230.903 ha yang terdiri dari 3 Dusun, 4 Rukun Warga dan 8 Rukun Tetangga. Total jumlah penduduk yang ada di Desa Kaduela adalah 2.377 jiwa, yang terdiri dari 1.206 laki-laki dan 1.171 perempuan (Desa Kaduela 2014).

Desa Padabeunghar terletak di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Luas total Desa Padabeunghar adalah 647.448 ha yang terdiri dari 4 Dusun, 3 Rukun Warga, dan 12 Rukun Tetangga. Total jumlah penduduk yang ada di Desa Padabeunghar adalah 2.422 jiwa, yang terdiri dari 1.240 laki-laki dan 1.182 perempuan (Desa Padabeunghar 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Cibuntu, Desa Padabeunghar, dan Desa Kaduela yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015 sampai dengan bulan April 2015.

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah perangkat laptop, lembar kuisioner, alat tulis, kamera, dan alat perekam. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kondisi umum Taman Nasional Gunung Ciremai, data kebakaran hutan Taman Nasional Gunung Ciremai 6 tahun terakhir, Program Microsoft Word, Microsoft Excel, dan SPSS 22.0.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung di lapangan dengan bantuan kuisioner mengenai upaya pengendalian kebakaran hutan, baik pencegahan maupun pemadaman kebakaran hutan, dengan peningkatan peran masyarakat sekitar hutan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka mengenai kondisi umum wilayah penelitian, data kondisi umum masyarakat sekitar, dan data-data pendukung lainnya.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Wawancara dilakukan pada masyarakat yang berasal dari tiga desa terdekat dengan Taman Nasional Gunung Ciremai, dengan jumlah responden masing-masing desa adalah 30 orang.

Penyajian data berdasarkan presentase jumlah responden dan menjelaskan tanggapan responden. Responden hasil wawancara akan dibandingkan dan dilakukan skoring. Hasil skoring akan dikelompokkan dalam dua variabel yaitu persepsi masyarakat terhadap pengendalian kebakaran hutan dan persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Gunung Ciremai.

Analisis data karakteristik responden yang diperoleh dari hasil wawancara akan dilakukan dengan tabulasi menggunakan SPSS 22.0 dan dijelaskan secara deskriptif. Analisis data persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Gunung Ciremai akan dilakukan dengan tabulasi menggunakan SPSS 22.0 dan dijelaskan

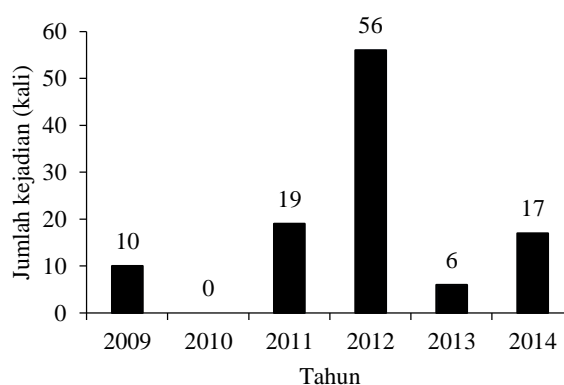
secara deskriptif. Analisis data persepsi masyarakat terhadap pengendalian kebakaran hutan akan dilakukan dengan tabulasi menggunakan SPSS 22.0 dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil analisis data akan dijelaskan dan digambarkan mengenai keterkaitan tiap data yang didapat dalam bentuk tabel dan paragraf.

Pengukuran keeratan hubungan antara variabel akan digunakan analisis Uji Spearman. Uji korelasi spearman adalah uji statistik yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi Kebakaran

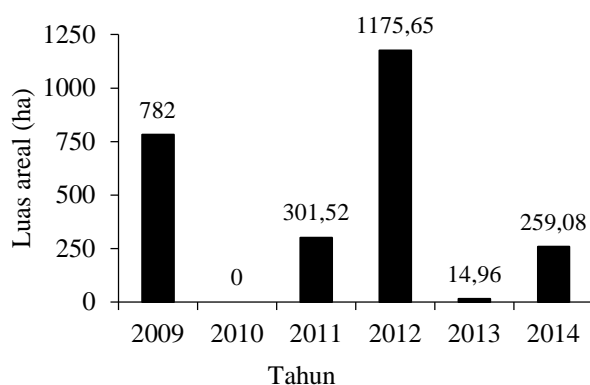
Kejadian kebakaran hutan hampir terjadi setiap tahunnya di Taman Nasional Gunung Ciremai. Pada gambar 1 dapat dilihat kejadian kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai 6 tahun terakhir (2009-2014).



Gambar 1 Frekuensi terjadinya kebakaran hutan tahun 2009-2014 di Taman Nasional Gunung Ciremai

Kejadian kebakaran tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan frekuensi 56 kali, sedangkan pada tahun 2010 tidak terjadi kebakaran sama sekali. Tahun 2010 tidak terjadi kebakaran hutan sama sekali hal ini dikarenakan hujan turun sepanjang tahun. Tahun 2012 adalah tahun dengan tingkat kejadian kebakaran hutan paling tinggi, hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas manusia seperti ulah membakar hutan dengan api secara sengaja dan kurangnya SDM baik petugas maupun masyarakat sekitar dalam pengawasan. Pada tahun 2012 terjadi musim kemarau cukup panjang dari Juni sampai dengan November sehingga serasah di lantai hutan menjadi kering dan bahan bakar menjadi melimpah.

Berdasarkan data kejadian kebakaran tahun 2009-2014 di Taman Nasional Gunung Ciremai, diketahui bahwa kebakaran sering terjadi di semak belukar, alang-alang dan lantai tegakan hutan. Tahun 2012 sebagai tahun dengan jumlah kebakaran terbanyak menghancurkan lahan seluas 1174.65 ha yang mana kejadian paling sering adalah di resort Pasawahan. Luas areal yang terbakar pada tahun 2009-2014 di Taman Nasional Gunung Ciremai dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Luas areal terbakar di Taman Nasional Gunung Ciremai tahun 2009-2014

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kelompok umur produktif yang menjadi responden tiap desa penelitian sebagian besar masuk ke dalam kelompok umur 48-59 tahun. Frekuensi kelompok umur 48-59 tahun tertinggi terdapat pada Desa Cibuntu dan Desa Padabeunghar yaitu 14 orang atau 46.67%. pada Desa

Cibuntu tidak terdapat responden dengan kelompok umur 60-71 tahun, sementara di Desa Padabeunghar tidak terdapat responden dengan kelas umur 24-35 tahun.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dominasi tingkat pendidikan di tiap desa berbeda-beda. Desa Cibuntu didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 11 responden atau 36.67%. Responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah yang paling dominan di Desa Kaduella dan Desa Padabeunghar dengan masing-masing jumlahnya adalah 12 responden (40%) dan 20 responden (66.67%). Responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sejumlah 1 orang di Desa Kaduella dan responden tidak bersekolah 2 orang di Desa Kaduella.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari ketiga desa didominasi oleh responden dengan penghasilan sedang (Rp 400000–Rp 800000). Responden dengan penghasilan sedang berjumlah 20 responden (66.67%) di Desa Cibuntu, 14 responden (46.67%) di Desa Kaduella, dan 18 responden (60%) di Desa Padabeunghar.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan kelompok umur di desa penelitian

No	Kelompok Umur	Desa Cibuntu		Desa Kaduella		Desa Padabeunghar	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1	24-35	3	10.00	5	15.67	0	00.00
2	36-47	13	43.33	7	23.33	12	40.00
3	48-59	14	46.67	11	36.67	14	46.67
4	60-71	0	00.00	7	23.33	4	13.33
Total		30	100.00	30	100.00	30	100.00

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal di desa penelitian

No	Tingkat Pendidikan	Desa Cibuntu		Desa Kaduella		Desa Padabeunghar	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1	Tidak Sekolah	0	00.00	2	06.67	0	00.00
2	Sekolah Dasar (SD)	9	30.00	12	40.00	20	66.67
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	10	33.33	10	33.33	7	23.30
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	11	36.67	5	16.57	3	10.00
5	Perguruan Tinggi	0	00.00	1	03.33	0	00.00
Total		30	100.00	30	100.00	30	100.00

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan di desa penelitian

No	Tingkat Pendapatan	Desa Cibuntu		Desa Kaduella		Desa Padabeunghar	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1	< Rp. 400 000,00	8	26.67	11	36.67	7	23.33
2	Rp. 400 000,00 – Rp. 800 000,00	20	66.67	14	46.67	18	60.00
3	> Rp. 800 000,00	2	06.67	5	16.67	5	16.67
Total		30	100.00	30	100.00	30	100.00

Persepsi Masyarakat terhadap Taman Nasional Gunung Ciremai

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di desa dekat Taman Nasional Gunung Ciremai, sebanyak 24 responden dari Desa Cibuntu, 30 responden dari Desa Kaduella, dan 26 Responden dari Desa Padabeunghar memiliki tingkat persepsi yang cukup tinggi terhadap keberadaan Taman Nasional Gunung Ciremai (Gambar 3). Masyarakat merasakan manfaat keberadaan Taman

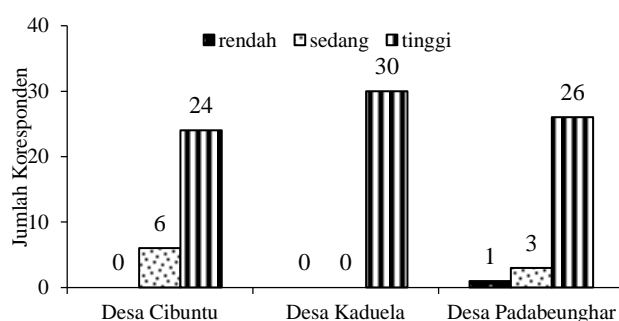
Nasional Gunung Ciremai dalam kehidupan mereka. Keberadaan Taman Nasional dirasa semakin baik dibanding saat dikelola oleh Perhutani. Masyarakat sudah mulai mengetahui bahwa mereka harus ikut melestarikan hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai. Masyarakat mengerti salah satu bentuk melestarikan hutan yang bisa dilakukan adalah dengan turut mengawasi pengelolaan hutan agar tidak disalahgunakan oleh pihak tertentu. Sebanyak 6 responden dari

Desa Cibuntu dan 3 responden dari Desa Padabeunghar memiliki tingkat persepsi sedang terhadap Keberadaan Taman Nasional Gunung Ciremai. Responden berpendapat bahwa Taman Nasional Gunung Ciremai belum terlalu bermanfaat dalam kehidupan mereka. Responden berpendapat keadaan Taman Nasional Gunung Ciremai sama saja seperti saat dikelola oleh Perhutani. Responden sadar bahwa mereka harus melestarikan hutan, tapi belum mengetahui dengan baik bagaimana caranya. Responden dari Desa Padabeunghar satu diantaranya memiliki tingkat persepsi yang rendah terhadap keberadaan Taman Nasional Gunung Ciremai. Responden merasa keberadaan Taman Nasional Gunung Ciremai tidak berpengaruh apapun dalam kehidupannya. Responden berpendapat keadaan Taman Nasional Gunung Ciremai lebih buruk dibanding saat dikelola

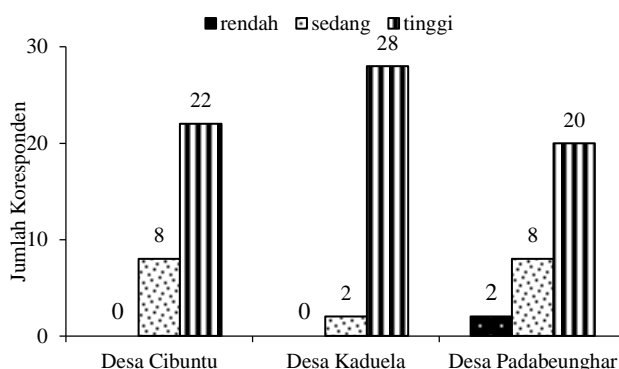
oleh Perhutani. Responden berpendapat bahwa masyarakat tidak ada tanggung jawab dalam melestarikan hutan di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai.

Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengendalian Kebakaran di Taman Nasional Gunung Ciremai

Berdasarkan Gambar 4, tingkat persepsi masyarakat terhadap pengendalian kebakaran hutan tergolong tinggi dengan 22 responden Desa Cibuntu, 28 responden Desa Kaduella, dan 20 responden Desa Padabeunghar. Masyarakat sangat mengerti pentingnya pengendalian kebakaran hutan dan ikut berpartisipasi, tapi beberapa diantara responden hanya mengerti tapi tidak berpartisipasi bahkan beberapa lainnya tidak peduli.



Gambar 3 Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Gunung Ciremai



Gambar 4 Tingkat persepsi masyarakat terhadap pengendalian kebakaran hutan

Responden di ketiga desa penelitian pada umumnya mengetahui mengenai kebakaran hutan, mereka juga mengetahui penyebab kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai. Sebagian responden mengakui bahwa pernah melakukan pembakaran saat pembukaan lahan, tetapi mereka melakukan pembakaran terkendali dan dilakukan saat Taman Nasional Gunung Ciremai masih dikelola oleh Perhutani. Pencegahan kebakaran hutan yang telah dilakukan Taman Nasional Gunung Ciremai adalah dengan memasang papan larangan membakar hutan di lokasi-lokasi strategis. Upaya penegakan hukum dan sosialisasi atau penyuluhan juga sudah dilakukan oleh Taman Nasional Gunung Ciremai.

Hubungan antara kelompok umur dengan persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 4), menunjukkan bahwa kelompok umur dengan persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan pada Desa Kaduella dan Desa Padabeunghar memiliki hubungan yang tidak searah (-). Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi kelompok umur maka semakin rendah persepsinya atau sebaliknya. Pada Desa Cibuntu hasil Uji *Spearman* menunjukkan hasil yang searah (+). Hal tersebut menerangkan bahwa semakin tinggi kelompok umur maka semakin tinggi tingkat persepsinya terhadap pengendalian kebakaran hutan. Pada Desa Kaduella ditemukan hubungan

keeratan (korelasi) yang signifikan antara kelompok umur dengan persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan.

Hubungan antara jumlah anak dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 4), menunjukkan bahwa jumlah anak dengan persepsi masyarakat pada Desa Kaduella dan Desa Padabeunghar memiliki hubungan yang tidak searah (-). Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi jumlah anak dari responden maka semakin rendah persepsinya atau sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki maka responden akan cenderung memikirkan masalah ekonomi keluarga seperti banyaknya pengeluaran. Berbeda dengan hasil Uji *Spearman* pada Desa Cibuntu yang menunjukkan hasil searah (+). Hal tersebut menerangkan bahwa semakin tinggi jumlah anak yang dimiliki responden maka semakin tinggi tingkat persepsinya terhadap pengendalian kebakaran hutan. Variabel Jumlah anak berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat dalam upaya pengendalian kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 4), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat pada ketiga desa memiliki hubungan searah (+). Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari responden maka semakin tinggi persepsinya, hal ini sesuai dengan Harianto (2001) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan dalam mengambil keputusan dan mengambil tindakan, maka tingkat persepsi masyarakatnya rendah pula. Ketiga desa penelitian ini tidak dipengaruhi nyata pada taraf selang kepercayaan 95% oleh tingkat pendidikan, maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut cenderung untuk bebas.

Hubungan antara mata pencaharian pokok dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 4), menunjukkan bahwa mata pencaharian pokok pada ketiga desa penelitian memiliki hubungan searah (+). Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi intensitas mata pencaharian pokok responden terhadap hutan maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap pengendalian kebakaran hutan. Pada Desa Kaduella ditemukan hubungan keeratan (korelasi) yang signifikan antara mata pencaharian pokok dengan persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan.

Hubungan antara mata pencaharian tambahan dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 4), menunjukkan bahwa mata pencaharian tambahan pada Desa Cibuntu dan Desa Padabeunghar memiliki hubungan yang tidak searah (-). Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi intensitas mata pencaharian tambahan responden terhadap hutan maka semakin rendah persepsinya atau sebaliknya. Hasil tersebut terkait dengan sebagian besar responden yang intensitas terhadap hutannya yang kecil sehingga tingkat persepsinya kurang. Pada Desa Kaduella memiliki hubungan yang searah (+), hal tersebut menjelaskan semakin tinggi intensitas mata pencaharian tambahan responden terhadap hutan maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap pengendalian kebakaran hutan. Pada Desa Kaduella ditemukan hubungan keeratan (korelasi) yang signifikan antara mata pencaharian tambahan dengan persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan. Hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan dalam kegiatan pemadaman, dan masyarakat mau mengikuti penyuluhan yang diadakan Balai Taman Nasional Gunung Ciremai.

Tabel 4 Hasil Uji *Spearman* antara karakteristik responden dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap upaya pengendalian kebakaran hutan

Variabel	Persepsi terhadap Sistem Peringatan Dini					
	Desa Cibuntu		Desa Kaduella		Desa Padabenghar	
	a	b	a	b	a	b
Kelompok umur	0.198	0.295	-0.424	0.020*	-0.065	0.734
Jumlah anak	0.109	0.568	-0.095	0.619	-0.391	0.032*
Tingkat pendidikan	0.063	0.739	0.015	0.938	0.235	0.178
Mata pencaharaan pokok	0.052	0.786	0.326	0.049*	0.237	0.208
Mata pencaharian tambahan	-0.342	0.064	0.469	0.009*	-0.173	0.360
Pendapatan	-0.226	0.230	0.316	0.089	0.218	0.247

a=nilai koefisien korelasi; b=signifikasi; *=korelasi signifikan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 4), menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat pada ketiga desa memiliki hubungan yang searah (+). Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh responden maka semakin tinggi pula persepsinya. Hal ini terkait dengan kesejahteraan masyarakat yang rendah dan fokus responden yang hanya pada cara peningkatan jumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga desa penelitian diperoleh hasil tidak berhubungan secara nyata pada taraf selang kepercayaan 95%, maka dapat diartikan bahwa variabel yang dicari korelasinya tidak mempunyai ikatan yang tegas atau cenderung bebas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat desa sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai dapat dikategorikan memiliki persepsi yang tinggi dalam upaya pengendalian kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai. Berdasarkan hasil scoring, dari 90 responden 70 diantaranya memiliki persepsi yang tinggi terhadap pengendalian kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai. Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai sudah mengetahui penyebab utama terjadinya kebakaran hutan, masyarakat juga telah berpartisipasi.

Saran

Dalam upaya pengendalian kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai perlu dibangun menara pemantau api. Pelatihan terhadap masyarakat peduli api harus terus digalakkan. Pembuatan sekat bakar diusahakan pada saat masih musim penghujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Cibuntu. 2014. Data Monografi Desa Cibuntu (ID): Pemerintah Kabupaten Kuningan.
- Desa Kaduella. 2014. Data Monografi Desa Kaduella (ID): Pemerintah Kabupaten Kuningan.
- Desa Padabeunghar. 2014. Data Monografi Desa Padabeunghar (ID): Pemerintah Kabupaten Kuningan.
- Bahri S. (2002). Kajian Penyebaran Kabut Asap Kebakaran Hutan dan Lahan di Wilayah Sumatera Bagian Utara dan Kemungkinan Mengatasinya dengan TMC. *Jurnal Sains dan Teknologi Modifikasi Cuaca*. 3(2):99-104.
- Candradewi R.(2014). Kebakaran Hutan dan Kabut Asap di Riau dalam Perspektif Hubungan Internasional. *Jurnal Phobia*. 1(03).
- Syaufina L. 2008. *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia*. Malang (ID): Bayumedia.